

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tangerang terletak di bagian timur Provinsi Banten pada koordinat $106^{\circ}20'$ - $106^{\circ}43'$ bujur timur dan $6^{\circ}00'$ - $6^{\circ}20'$ lintang selatan. Luas Wilayah Kabupaten Tangerang $959,6 \text{ km}^2$ atau 9,93 persen dari seluruh luas wilayah Provinsi Banten dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang Selatan dan Kota Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kota Depok, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Serang dan Lebak.

Secara topografi Kabupaten Tangerang berada pada wilayah dataran rendah dan dataran bergelombang. Dataran rendah sebagian besar berada di wilayah utara yaitu Kecamatan Teluknaga, Mauk, Kemiri, Sukadiri, Kresek, Kronjo, Pakuhaji, dan Sepatan. Sedangkan dataran tinggi berada di wilayah bagian tengah kearah selatan. Secara administratif, Kabupaten Tangerang terdiri dari 29 kecamatan, 28 kelurahan dan 246 desa.

Hasil proyeksi penduduk 2011 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Tangerang mencapai 2,96 juta orang. Terdiri dari 1,52 juta laki-laki dan 1,44 juta perempuan. Persentase penduduk Tangerang pada tahun 2011 mencapai 26,9 persen dari total penduduk banten yang berjumlah lebih dari 11 juta orang. Bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya, Tangerang adalah kabupaten dengan populasi tertinggi pertama di Banten, diikuti Kota Tangerang (16,99 persen), Kabupaten Serang (13,03 persen), Kota Tangsel (12,32 persen) Kabupaten Lebak (11, 17 persen) Kabupaten Pandegelang (10,65 persen), Kota Serang (5,44 persen) dan terendah Kota Cilegon (3,5 persen).

Dengan luas Wilayah Kabupaten Tangerang sekitar $959,61 \text{ km}^2$ yang didiami oleh 2.960.474 orang rata-rata tingkat kepadatan penduduk

Tangerang adalah sebanyak 3.085 orang / km². Berbeda dengan Provinsi Banten dengan luas wilayah sekitar 9.662,92 km² yang didiami oleh 11.005.518 orang sehingga rata-rata tingkat kepadatan penduduknya masih berada jauh di bawah Kabupaten Tangerang yaitu sebesar 1.139 orang/km².

Pada tahun 2011, dari jumlah penduduk Kabupaten Tangerang sebanyak 2.928.200 orang terdapat 2.039.565 orang atau 69,65 persen merupakan penduduk usia kerja (PUK 15 th keatas). Dari jumlah tersebut, hampir 70 persen merupakan angkatan kerja dan sisanya adalah penduduk bukan angkatan angkatan kerja di Tangerang terus menurun. Berbeda dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang terus meningkat dari tahun ke tahun, terakhir pada tahun 2011.

Berdasarkan lapangan pekerjaan, sektor industri pengolahan menduduki peringkat pertama penyerapan tenaga kerja di Tangerang dengan persentase mencapai 44,89 persen. Sektor industri merupakan sektor ekonomi utama untuk menunjang perekonomian Kabupaten Tangerang. Disusul kemudian oleh sektor perdagangan menduduki peringkat kedua dengan persentase 23,01 persen, sektor jasa sebesar 13,12 persen, sektor pertanian sebesar 6,22 persen dan sektor lainnya selain sektor diatas sebesar 12,76 persen. Sedangkan menurut pekerjaan, sebagian besar penduduk Tangerang atau sekitar 62,68 persen yang berstatus buruh/karyawan. Selanjutnya peringkat kedua adalah status berusaha sendiri sekitar 18,94 persen dan yang terendah adalah status berusaha dibantu pekerjaan tetap hanya sebesar 2,3 persen.

Kualitas sumber daya manusia sangatlah bergantung dari pembangunan di bidang pendidikan. Indikator atau tingkat kemajuan pendidikan disuatu daerah antara lain adalah dengan melihat presentase rata-rata lama sekolah dan pendidikan tertingginya yang ditamatkan. Tercatat tahun 2011 sekitar 95,86 persen dari total penduduk berusia 15 tahun ke atas memiliki kemampuan membaca dan menulis serta rata-rata

bersekolah selama 8,95 tahun atau kebanyakan memutuskan berhenti saat menduduki kelas 3 SLTP.

Sedangkan untuk angka partisipasi sekolah penduduk Kabupaten Tangerang untuk berbagai kelompok usia tercatat untuk tahun 2011, angka partisipasi sekolah untuk kelompok usia SD sebesar 98,66 persen, usia SLTP sebesar 88,41 persen, dan usia SLTA sebesar 48,88 persen. Walaupun tamatan jenjang pendidikan lebih tinggi dari SD mengalami peningkatan, namun bila melihat kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi persaingan (antara daerah dan global), maka pemerintah daerah masih harus bekerja keras untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Disamping berupaya untuk memperbesar kesempatan masyarakat (khususnya dari masyarakat miskin) agar dapat memperoleh pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tapi juga berupaya meningkatkan akses masyarakat untuk bisa menamatkan pendidikan di perguruan tinggi.

Bila melihat grafik persentase kelulusan, tingkat sekolah dasar atau sederajat menduduki peringkat tertinggi yakni mencapai 26,32 persen diikuti peringkat kedua adalah lulusan SLTA atau sederajat sebesar 24,50 persen. Persentase untuk yang tamat SLTP atau sederajat masih cukup rendah, hal ini menandakan angka putus sekolah masih cukup besar.

Indeks pembangunan manusia (IPM) dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat keberhasilan pembangunan sumber daya manusia di suatu wilayah, sehingga indeks ini diharapkan dapat menggambarkan dan mewakili indikator-indikator lainnya sebagai indikator pembangunan manusia. Beberapa tahun terakhir IPM Tangerang terus meningkat. Meningkatnya indikator-indikator IPM ini secara umum karena adanya program-program pembangunan yang telah dijalankan oleh Pemerintah Daerah dan mendapat dukungan seluruh lapisan masyarakat.

Dengan melihat perkembangan angka IPM tiap tahun, pencapaian kemajuan pembangunan manusia di Tangerang sepertinya tidak terlalu signifikan. Angka IPM Tangerang hanya mengalami sedikit peningkatan dari 71,76 pada tahun 2010 menjadi 72,02 di tahun 2011. Dilihat dari kenaikannya masih cukup rendah sehingga masih diperlukan kebijakan dan program yang dapat segera meningkatkan indeks IPM tersebut.

IPM merupakan indikator gabungan dari beberapa indikator yaitu indikator kesehatan, indikator pendidikan, dan indikator ekonomi. Ketiga indikator dasar tersebut dianggap dapat mengukur tingkat kesejahteraan dan keberhasilan pembangunan manusia di suatu wilayah. Tercatat untuk tahun 2011 terjadi peningkatan indikator IPM dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 65,9 untuk AHH, 5,86 untuk AMH, 8,95 untuk rata-rata lama sekolah, dan 637,80 untuk pengeluaran perkapitanya. Membaiknya keberhasilan program-program yang dijalankan pemerintah.

Di sektor pertanian, Kabupaten Tangerang pada era sebelum tahun 70-an dikenal sebagai lumbung padi. Namun setelah lahan-lahan persawahan terkonversi menjadi lahan industri dan pemukiman, luas lahan dan hasil produksi padi terus menurun. Namun demikian, hasil produksi ini bisa kembali dikembangkan dengan penerapan teknologi budidaya dan industri pengolahan hasil panen yang kian tepat dan berhasil guna.

Pada tahun 2011 menurut Dinas pertanian dan Peternakan Kabupaten Tangerang, jenis komoditas pertanian yang di produksi antara lain adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang tanah, kacang panjang, cabe rawit, bayam, terung, kangkung, mentium petsai/sawi, dan cabe besar. Komoditas padi dan palawija dengan luas panen terbesar adalah padi sawah yaitu 77.072 Ha dengan produksi 415.418 Ton GKP, sedangkan komoditas dengan luas panen terkecil adalah ubi jalar yaitu 54 Ha dengan produksi 515 Ton.

Jika dilihat dari sisi produktivitasnya, komoditas ubi kayu menunjukkan produktivitas tertinggi dibandingkan komoditas lainnya dimana pada tahun 2011 mencapai 127,75 kuintal/ha. Disusul produktivitas ubi jalar dan padi sawah yang masing-masing sebesar 95,38 kuintal/ha dan 53,90 kuintal/ha. Produktivitas terkecil terdapat pada komoditas kacang tanah sebesar 17,48 kuinta/ha.

Dalam hal ini terdapat isu strategis yang menyatakan bahwa sebagian sawah irigasi teknis di beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang telah beralih fungsi menjadi kawasan pergudangan. Ini mengakibatkan Tangerang yang tadinya menjadi salah satu lumbung padi kini mengalami ketergantungan beras dari wilayah lain karena kekurangan pangan.

Kabupaten Tangerang telah lama menyandang predikat sebagai sentra industri. Karena banyaknya ditemukan pabrik-pabrik industri, terutama pada jenis industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit. Potensi ini ditunjang oleh lokasi Kabupaten Tangerang yang sangat dekat dengan ibukota dan transportasi yang mudah serta memadai. Hal ini memperlancar ekspor barang hasil produksi. Berdasarkan Data Sakernas 2011, tercatat banyaknya penduduk yang bekerja disektor industri sejumlah 544.270 jiwa atau hampir 50 persen dari penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja.

Menurut direktori perusahaan industri besar sedang yang tercatat di BPS Kabupaten Tangerang, tercatat pada tahun 2011 dari 692 perusahaan industri, 254 perusahaan (36,70 persen) diantaranya merupakan perusahaan PMDN, 137 perusahaan (19,8%) adalah perusahaan PMA dan sisanya 301 perusahaan (43,5 persen) merupakan perusahaan non fasilitas.

Bila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terbesar di 692 perusahaan/industri besar sedang yang terdapat di wilayah Kabupaten Tangerang. Dari sejumlah tenaga kerja tersebut lebih dari 40 persennya (71.113 pekerja) berada di Kecamatan Cikupa yang tersebar di 294 perusahaan. Di peringkat kedua terdapat Kecamatan Curug yang berbatasan

dengan wilayah Cikupa dengan 121 perusahaan dengan tenaga kerja sebanyak 27.891 pekerja. Peringkat ketiga adalah Kecamatan Pasar Kemis dengan jumlah 63 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 21.776 pekerja.

Kegiatan ekonomi suatu daerah secara umum dapat digambarkan melalui kemampuan daerah tersebut menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan bagi kebutuhan hidup masyarakat yang diindikasikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB didefinisikan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Total nilai tambah yang tercipta dari produksi barang dan jasa yang dilakukan para pelaku ekonomi di Kabupaten Tangerang dicerminkan oleh besaran angka PDRB-nya. Pada Tahun 2011, nilai PDRB Tangerang mencapai sekitar 39.993,02 milyar rupiah atau meningkat 7,35 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan harga konstan 2000, nilai PDRB Kabupaten Tangerang mencapai 19.912,42 milyar rupiah atau meningkat 7,35 persen dari tahun sebelumnya.

Jika dilihat berdasarkan distribusinya, struktur ekonomi Kabupaten Tangerang didominasi oleh sektor industri pengolahan yang mencapai 54,81 persen, lebih dari setengah nilai PDRB Kabupaten Tangerang. Dan yang mempunyai peranan terkecil berada di sektor pertambangan dan penggalian yang hanya menyumbang sebesar 0,09 persen.

Dilihat dari pengeluarannya, peranan konsumsi rumah tangga masih mendominasi Kontribusinya terhadap PDRB tahun 2011 mencapai 51,8 persen. Hal ini mengindikasikan yang mendorong laju pertumbuhan adalah tingginya konsumsi masyarakat yang menandakan semakin kuatnya kemampuan daya beli masyarakat Kabupaten Tangerang. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, (2011).¹

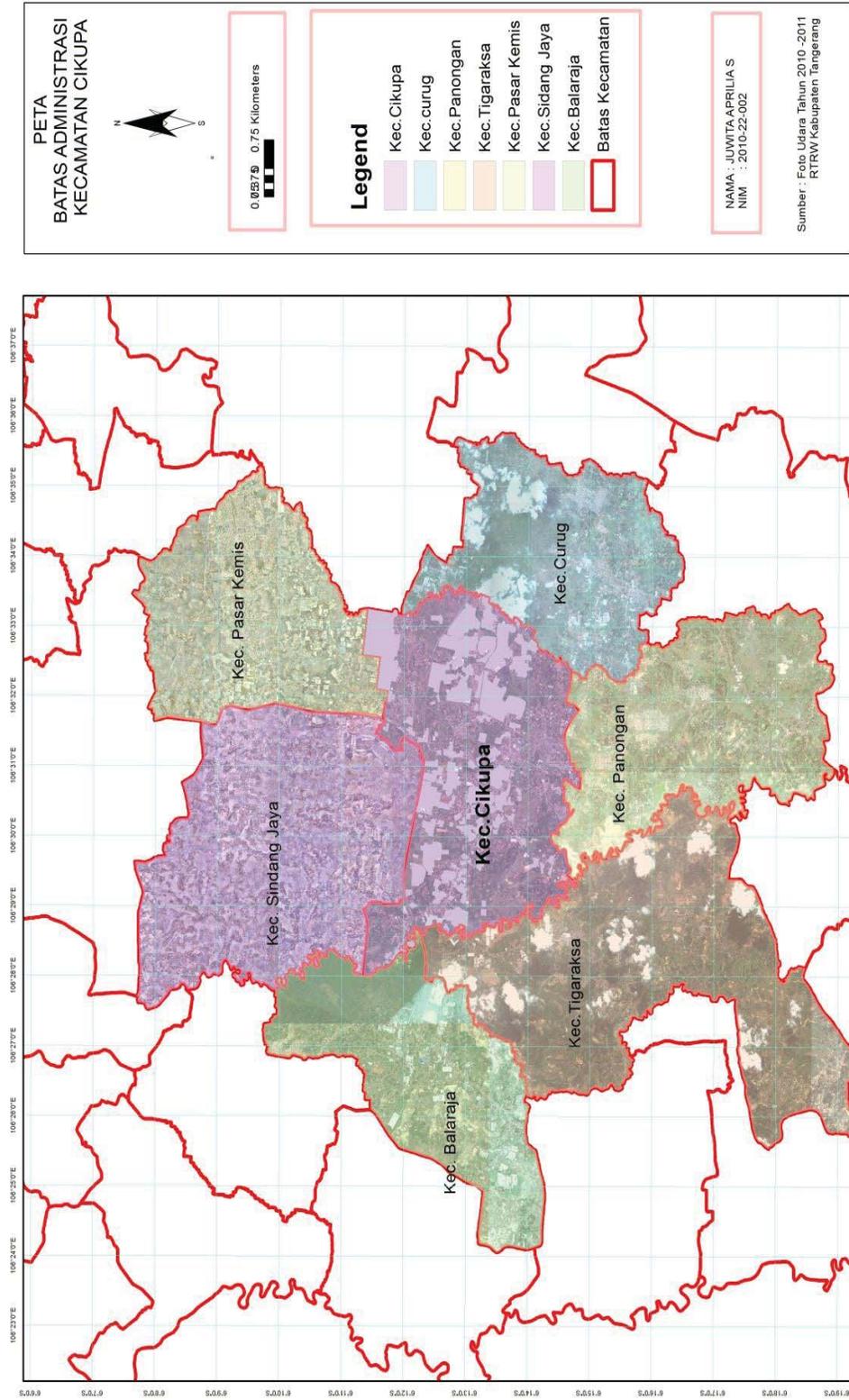
¹ *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang, (2011)*

Kecamatan Cikupa merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian tengah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten dengan luas wilayah sebesar 4,340.7 Ha. Kecamatan ini terdiri dari 2 Kelurahan dan 12 Desa. Batas Administrasi Kecamatan Cikupa adalah :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kemis dan Kecamatan Sindang jaya.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Curug.
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Panongan; dan
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Balaraja dan Tigaraksa.

Untuk lebih jelasnya Wilayah Kecamatan Cikupa dapat dilihat secara spasial pada **Gambar 1.1** sebagai berikut:

Gambar 1.1



1.2 Identifikasi Masalah

Perumusan permasalahan di Kecamatan Cikupa memiliki latar belakang sejarah sebagai salah satu pusat perindustrian di wilayah Provinsi Banten. Kawasan ini juga ditetapkan sebagai kawasan strategis provinsi Banten dan memiliki potensi yang sangat besar untuk perkembangan Industri baik lokal maupun ekspor, dan berdasarkan lapangan pekerjaan Sektor Industri merupakan Sektor Terbesar untuk Penyerapan Tenaga Kerja.

Dalam Penulisan skripsi ini, penulis akan mengidentifikasi tentang Evaluasi Pola Sebaran Industri di Provinsi Banten Yakni Wilayah Kecamatan Cikupa.

Untuk mempermudah pembahasan, rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Akses Wilayah sebaran Industri di Kecamatan Cikupa?
- b. Bagaimana Pola sebaran Izin Industri pada penggunaan Lahan di Kecamatan Cikupa?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan evaluasi pola dan sebaran industri di Wilayah Cikupa berdasarkan Site Plan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang, sebagai acuan dalam menjelaskan wilayah tersebut dengan didukung oleh perangkat Argis, dengan sasaran untuk mencapai tujuan dan sasarannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi sebaran dan pola jenis industri masing-masing desa diseluruh Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang dengan menggunakan perangkat ArcGIS 10.1 dengan menggunakan peta batas administrasi dan data perizinan pengembangan industri yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tangerang.
2. Melakukan evaluasi sebaran perizinan industri ke dalam peta Citra Satelit dari Pemerintah Kabupaten Tangerang untuk melakukan kajian aglomerasi eksisting.

3. Merumuskan usulan aglomerasi pengembangan kawasan industri Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang sehingga lebih efisien dan efektif dalam memanfaatkan ruang yang semakin terbatas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademisi:

Dapat digunakan sebagai model spasial dari aplikasi system informasi geografi (SIG) dengan menggunakan perangkat ARCGIS, 10.1 terkait dengan analisis pola dan sebaran industri, sehingga bagi akademisi akan dengan mudah memperoleh gambaran spasial tentang aglomerasi di Kabupaten Tangerang.

1.4.2 Manfaat Praktisi:

Dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan bagi pemerintah maupun swasta di Provinsi Banten, khususnya Kabupaten/Kota Tangerang dalam mengembangkan industri dimasa mendatang terutama terkait dengan pemberian izin industri agar sesuai terbatas.

1.5 Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian untuk skripsi ini dibatasi pada bagaimana melakukan identifikasi pola dan sebaran industri di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten dengan kajian di Kecamatan Cikupa yang meliputi Desa Budimulya, Bojong, Sukamulya, Cikupa, Dukuh, Bitung Jaya, Bunder, Sukadamai, Passir Jaya, Pasir Gadung, Talaga Sari, Talaga, Suka Nagara, Cibadak. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi pola dan sebaran industri tersebut digunakan untuk melakukan analisis aglomerasi industri di Kecamatan Cikupa. Hasil analisis aglomerasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun usulan rekomendasi pola dan bentuk aglomerasi kawasan industri di Kecamatan Cikupa agar lebih efisien dan efektif ditinjau dari spasial. Wilayah studi secara spasial dapat dilihat secara spasial pada **Gambar 1.2**.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan Tugas Akhir ini disajikan dalam 6 (Enam) Bab dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran. Penulisan bab-bab tersebut dilakukan secara berurutan dengan harapan dapat mempermudah penulisan laporan dan pembahasan tugas akhir ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang mengenai penelitian yang berkaitan. Bab ini juga diuraikan mengenai permasalahan yang ada dan tujuan yang ingin dicapai, ruang lingkup pembahasan wilayah penelitian dan materi, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisi kajian literatur yang berhubungan dengan studi penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu tentang Lokasi, Aglomerasi, Arcgis dan tinjauan umum baik aspek fisik maupun non fisik, dan pendukung yang berhubungan dengan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian yang menjelaskan metode pendekatan dan metode pengambilan data yang dilakukan dalam studi penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Bab ini memaparkan gambaran umum Wilayah Kecamatan Cikupa dan informasi lapangan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan obyek studi, yaitu Spasial Pola Sebaran Industri di Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang.

BAB V ANALISIS

Menguraikan tentang dasar-dasar pendekatan analisis untuk menentukan program penataan secara spasial dengan menggunakan Argis 10.1 agar pola dan sebaran industri lebih efisien dan efektif.

BAB VII KESIMPULAN

Berisi hasil akhir studi, yaitu berupa rangkuman hasil analisis yang diperoleh skripsi ini.

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir

